
**PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN CIRCUIT LEARNING DENGAN
MEDIA MICROSOFT POWER POINT UNTUK
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA
PESERTA DIDIK**

Dedy Setyawan¹; Suniati²

^{1,2} PGSD, Universitas Muhammadiyah Palangkaraya

e-mail: dedy_blackdemon@yahoo.co.id

Abstrak: Peserta didik merupakan suatu komponen masukan dalam sistem pendidikan, yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Produk pendidikan yang berkualitas tidak terlepas dari peran pendidik, karena guru sebagai ujung tombak dalam pelaksanaan pendidikan merupakan pihak yang sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran. Ada beberapa hal yang membentuk kewibawaan guru, antara lain penguasaan materi yang diajarkan guru khususnya pembelajaran Matematika. Matematika merupakan salah satu bidang studi yang ada pada semua jenjang pendidikan.

Di sekolah masih ada peserta didik yang nilai matematikanya di bawah KKM. Melihat dari semua permasalahan yang ada diatas, maka dibutuhkan perlakuan yang mampu mencari jalan keluarnya. Dalam hal ini peneliti mencoba menawarkan solusi dengan mengembangkan model pembelajaran Circuit Learning dengan media power point sebagai salah satu alternatif yang dapat dilakukan oleh seorang guru guna lebih mengaktifkan dan memunculkan hasil belajar peserta didik di kelas yang diinginkan.

Untuk mendapatkan sebuah model seperti diatas maka dibutuhkan sebuah metode penelitian yang tepat. Maka dari itu dalam penelitian ini akan diterapkan metode pengembangan. Model yang dikembangkan dalam penelitian ini yaitu Model Pembelajaran Circuit Learning Dengan Media Microsoft Power Point Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Peserta Didik. Hasil dari model yang sudah tersusun dan dilakukan uji coba kepada peserta didik dapat diketahui bahwa model efektif untuk meningkatkan Hasil Belajar Matematika Peserta Didik

***Kata Kunci:* Pembelajaran Circuit Learning, Media Microsoft Power Point, Hasil Belajar Matematika**

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi peserta didik supaya mampu menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungannya, dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkannya untuk berperan aktif dalam kehidupan masyarakat. Pengajaran bertugas mengarahkan agar sasaran dari perubahan itu dapat tercapai sebagaimana yang diinginkan.

UU RI No. 20 tahun 2003 pasal 3 tentang sistem Pendidikan Nasional yang menjelaskan bahwa pendidikan dilakukan untuk mewujudkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional sebagaimana tertuang dalam pasal 3 yang menerangkan bahwa : Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu cakap kreatif, mandiri dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab. Menurut (Hamalik, 2014:7)

“peserta didik merupakan suatu komponen masukan dalam sistem pendidikan, yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional”. Produk pendidikan yang berkualitas tidak terlepas dari peran pendidik, karena guru sebagai ujung tombak dalam pelaksanaan pendidikan merupakan pihak yang sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran. Kepiawaian dan kewibawaan guru sangat menentukan kelangsungan proses belajar di kelas maupun efeknya diluar kelas. Ada beberapa hal yang membentuk kewibawaan guru, antara lain penguasaan materi yang diajarkan guru khususnya pembelajaran Matematika. Kamus besar Bahasa Indonesia (2005:723) Matematika adalah ilmu tentang bilangan, dan prosedur operasional yang digunakan dalam penyelesaian masalah mengenai bilangan. (Sanuartini,2007:7) menjelaskan bahwa “belajar Matematika adalah suatu kegiatan mental untuk memahami arti dan maksud dari lambang-lambang tersebut yang kompleks menjadi sederhana berdasarkan asumsi dasar, aksioma, dalil-dalil, dan teorema yang sudah dibuktikan sebelumnya”. Menurut muniarti (2007:46) “Matematika adalah suatu ilmu yang menghubungkan dengan penelaah bentuk-bentuk atau struktur-struktur yang abstrak dengan hubungan hal-hal itu

Matematika merupakan salah satu bidang studi yang ada pada semua jenjang pendidikan. Belajar matematika merupakan ide-ide abstrak yang berisi simbol-simbol, maka konsep-konsep matematika harus dipahami terlebih dahulu oleh guru dan peserta didik sebelum memanipulasi simbol-simbol itu. Dalam kurikulum Depdiknas 2004 disebutkan bahwa standar kompetensi matematika di sekolah dasar yang harus dimiliki peserta didik setelah melakukan kegiatan pembelajaran bukanlah penguasaan matematika, namun yang diperlukan ialah dapat memahami dunia sekitar, mampu bersaing, dan berhasil dalam kehidupan. Standard kompetensi yang dirumuskan dalam kurikulum ini mencakup pemahaman konsep matematika, penalaran dan pemecahan masalah, serta sikap dan minat yang positif terhadap matematika.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti pada tanggal 09 Januari 2017 pemahaman peserta didik pada pembelajaran matematika kelas V SDN-6 Panarung masih rendah, dimana rata-rata hasil belajar matematika masih berkisar antara nilai 6 dan 7 meski ada salah satu peserta didik mendapatkan nilai 95.

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti, pada materi pecahan hanya 45% dari 21 peserta didik yang mendapatkan nilai tuntas, sedangkan 55% sisanya mendapatkan nilai yang tidak tuntas atau berada di bawah KKM yaitu 70. Ini menunjukkan bahwa kemampuan pemahaman peserta didik terhadap mata pelajaran matematika masih rendah. Padahal diketahui bahwa dengan pemahaman tersebut peserta didik mestinya dapat mengomunikasikan konsep yang telah dipahaminya untuk menyelesaikan masalah matematika.

Melihat dari semua permasalahan yang dipaparkan diatas, maka dibutuhkan tindakan yang mampu mencari jalan keluarnya. Dalam hal ini peneliti mencoba menawarkan solusi dengan mengembangkan model pembelajaran yang bervariasi dan menggunakan media pembelajaran yang tepat agar peserta didik lebih semangat dan antusias dalam mengikuti pembelajaran yang sedang berlangsung. Menerapkan model dan menggunakan media yang tepat, yaitu model dan media pembelajaran yang mampu membuat seluruh peserta didik terlibat dalam suasana pembelajaran. Menurut (Suprijono, 2009:46) Model pembelajaran adalah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial

Proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru di sekolah masih didominasi dengan metode ceramah dan menggunakan media papan tulis. Untuk itu, peneliti akan mencoba menerapkan model pembelajaran Circuit Learning sebagai salah satu alternatif yang dapat dilakukan oleh seorang guru guna lebih mengaktifkan dan memunculkan hasil belajar peserta didik di kelas yang diinginkan.

Menurut (Huda, 2013:311) “Model pembelajaran Circuit Learning adalah sebuah model pembelajaran yang memaksimalkan pemberdayaan pikiran dan perasaan dengan pola

penambahan (adding) dan pengulangan (repetetition)”. Model ini biasanya dimulai dari tanya jawab tentang topik yang dipelajari, penyajian peta konsep, penjelasan mengenai peta konsep, pembagian dalam beberapa kelompok pengisian lembar kerja siswa disertai dengan peta konsep, penjelasan tentang tata cara pengisian pelaksanaan presentasi kelompok dan pemberian reward atau pujian.

Menerapkan model saja tidak cukup untuk membuat peserta didik lebih semangat dalam mengikuti pembelajaran, guru juga harus menggunakan media agar mempermudah peserta didik dalam memahami materi yang dijelaskan guru, dan membuat peserta didik lebih semangat dalam mengikuti pembelajaran media yang digunakan adalah media Microsoft Power Point. Dasar memilih media power point adalah karena masih banyak sekolah dasar yang ada di Kalimantan masih belum memanfaatkan media yang sedang berkembang, di sekolah masih didominasi pelaksanaan pembelajaran yang konvensional sehingga diperlukannya perubahan dengan mencoba menerapkan media yang sesuai dengan pembelajaran yang dilakukan. Menurut (Arsyad, 2013: 164) Microsoft Power Point adalah salah satu program presentasi yang banyak digunakan orang untuk mempresentasikan slidennya. Rusman, dkk, 2011:301) Program Microsoft Power Point salah satu software yang dirancang khusus untuk mampu menampilkan program multimedia dengan menarik, mudah dalam pembuatan dan relatif murah, karena tidak membutuhkan bahan baku selain alat untuk menyimpan data.

Mendasarkan pada kondisi tersebut model Circuit Learning dengan media power point dianggap dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik khususnya matematika. Oleh karena itu peneliti memandang perlu untuk mengembangkan model pembelajaran Circuit Learning dengan berbantuan media Microsoft Power Point sebagai alternatif untuk meningkatkan hasil belajar matematika Palangka. Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengembangan model pembelajaran Circuit Learning Dengan Media Microsoft Power Point untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Research and Development (RnD). Penelitian dan pengembangan atau Research and Development (RnD) adalah sebuah strategi atau metode penelitian yang cukup ampuh memperbaiki praktik (Nana Syaodih Sukmadinata, 2006: 164). Penelitian dan pengembangan merupakan suatu proses atau langkah-langkah untuk mengembangkan suatu produk baru atau menyempurnakan produk yang telah ada dan dapat dipertanggungjawabkan. Produk tersebut dapat berupa perangkat keras ataupun perangkat lunak. Perangkat keras misalnya buku, modul, alat bantu pembelajaran di kelas atau di laboratorium. Model dalam penelitian pengembangan ini adalah model prosedural, yaitu model yang bersifat deskriptif dan menggariskan pada langkah-langkah pengembangan. Berdasarkan teori dari Sugiyono (2012: 409), langkah langkah yang harus diikuti untuk menghasilkan produk meliputi tahap potensi dan masalah, pengumpulan data, desain produk, validasi desain, revisi desain produk, uji coba produk, revisi produk, uji coba pemakaian, revisi produk, dan produksi masal.

Rancangan pengembangan model tersebut, secara lebih sistematis dapat digambarkan melalui bagan tahap penelitian di bawah ini: studi pendahuluan, merumuskan model hipotetik, perbaikan model hipotetik, uji kelayakan model hipotetik, uji efektifitas, tersusun model akhir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Model Pembelajaran Circuit learning Dengan Media Microsoft Power Point ini dikembangkan berdasarkan analisis panduan antara temuan empiris di lapangan (yakni kondisi objektif pelaksanaan pembelajaran yang masih bersifat konvensional dan masih belum memanfaatkan media power point sehingga hasil belajar matematika peserta didik menjadi rendah.

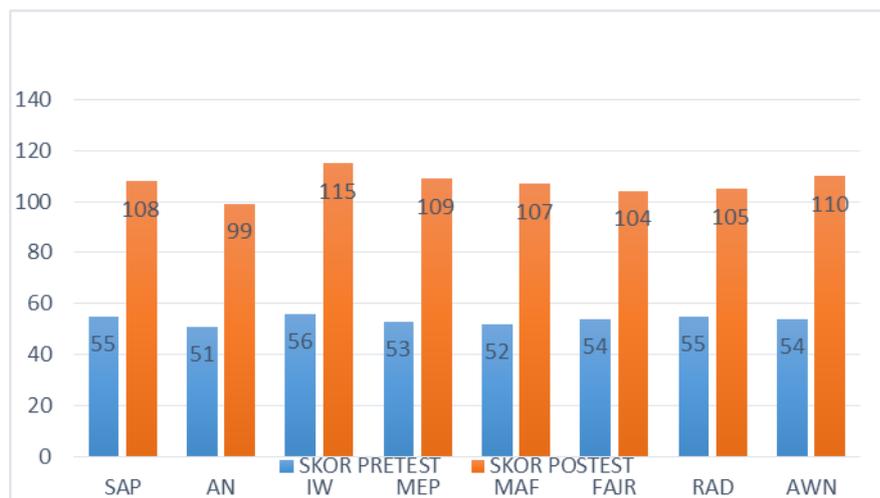
Berdasarkan hasil studi pendahuluan, peneliti menyusun model Pembelajaran Circuit learning dengan Media Microsoft Power Point untuk meningkatkan hasil belajar matematika

peserta didik. Model hipotetik dalam penelitian ini berdasarkan kajian teori dan hasil penelitian, kemudia disusun model hipotetik. Dari teori yang sudah dikembangkan diatas maka model hipotetik tersusun dan terdiri atas beberapa komponen yaitu: (1) Rasional, (2) Tujuan, (3) Asumsi, (4) Target intervensi, (5) Komponen model, (6) Langkah-langkah model, (7) Materi, (8) Sarana, (9) Evaluasi dan indikator keberhasilan. Secara kuantitatif peningkatan *respect* bisa dilihat dari perbandingan nilai pretest dan Posttest yang diperoleh masing-masing anggota kelompok. Berikut rincian perolehan skor anggota kelompok kontrol dan kelompok eksperimen pada semua indikator.

Tabel 1. Perolehan Skor Total Pretest dan Posttest Perilaku *respect* Kelompok Eksperimen

No	Anggota Kelompok	Frekuensi %	Pretest	Kategori	Posttest	Kategori	Perubahan
1	SAP	F 55 % 34,37	R 108 67,5	S 53 33,12			
2	AN	F 51 % 31,87	R 51 31,87	S 99 61,88		S 48 30	
3	IW	F 56 % 35	R 56 35	S 115 71,88		S 59 36,87	
4	MEP	F 53 % 33,12	R 53 33,12	S 109 68,13		S 56 35	
5	MAF	F 52 % 32,5	R 52 32,5	S 107 66,88		S 55 34,37	
6	FAJR	F 54 % 33,75	R 54 33,75	S 104 65		S 50 31,25	
7	RAD	F 55 % 34,75	R 55 34,75	S 105 65,63		S 50 31,25	
8	AWN	F 54 % 33,75	R 54 33,75	S 110 68,75		S 56 35	

Guna mempermudah dalam memahami isi tabel yang ada diatas maka berikut ini disajikan bahasanya dalam bentuk diagram, berikut visualisasi tabel di atas bisa dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar 2. Grafik Perolehan Skor Pretest dan Posttest Kelompok Eksperimen

Berdasarkan grafik di atas terlihat bahwasanya *perilaku respect* pada semua peserta didik yang menjadi anggota kelompok mengalami peningkatan (nilai posttest lebih tinggi dari nilai pretest). Ketercapaian hasil tersebut karena layanan konseling kelompok dengan Model Pembelajaran Circuit dilaksanakan secara profesional sesuai dengan prosedur yang telah

direncanakan, walaupun terjadi beberapa hambatan saat kegiatan berlangsung. Berikut beberapa kendala yang dijumpi dalam pelaksanaan konseling kelompok:

1. Pelaksanaan konseling kelompok yang dilaksanakan tidak pada ruang khusus untuk kegiatan konseling kelompok yaitu di ruang guru BK SMK Kesehatan Muhammadiyah Palangkaraya sehingga kadangkala ada orang yang masuk ruangan tanpa izin keuangan tersebut sehingga mengurangi kenyamanan anggota kelompok dalam mengikuti kegiatan konseling kelompok.
2. Jam bimbingan konseling yang terbatas sehingga dalam pelaksanaan konseling kelompok seakan dikejar waktu sehingga membuat pelaksanaan konseling kelompok menjadi kurang maksimal karena peserta didik mengikuti kurikulum yang terbaru yaitu kurikulum 2013 dan beban peserta didik menjadi semakin bertambah.

Sedangkan faktor-faktor yang mendukung peningkatan *respect* antara lain:

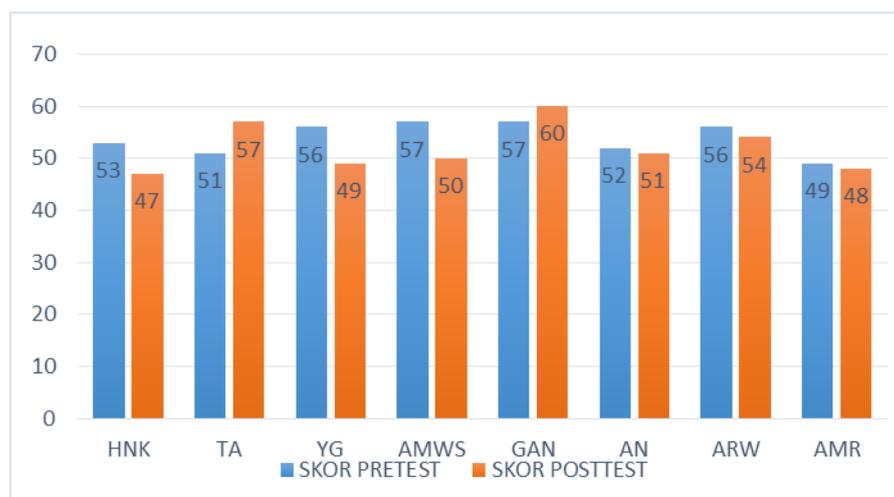
1. Pemimpin kelompok sebagai perencana konseling kelompok memberikan perlakuan yang sesuai dengan kebutuhan dari peserta didik sebagai anggota kelompok yang membahas terkait *respect* yang rendah. Perlakuan tersebut akan membantu peserta didik untuk bisa mencapai hasil akademik yang memuaskan.
2. Pemimpin kelompok memanfaatkan sarana dan prasarana yang ada di sekolah untuk mendukung kelancaran pelaksanaan konseling kelompok.
3. Anggota kelompok menyempatkan membahas topik bahasan dan berdiskusi kembali dengan anggota kelompok yang lain untuk bisa memperdalam pemahaman mereka dan berdiskusi dengan guru bimbingan dan konseling bila menemui kendala yang tidak bisa mereka atasi
4. Wakasek memberikan kesempatan untuk penelitian di sekolah tersebut dengan memberika kuasa penuh kepada guru bimbingan dan konseling

Peningkatan *perilaku respect* ditunjukkan dengan adanya perbedaan hasil persentase antara pretest dan posttest. Hasil posttest menunjukkan bahwa setelah anggota kelompok diberikan konseling kelompok dengan Model Pembelajaran Circuit adanya peningkatan *respect*. Dimana skor posttest lebih tinggi daripada hasil skor pretest pada setiap anggota kelompok. Sedangkan hasil pretest dan posttest anggota kelompok kontrol adalah sebagai berikut.

Tabel 2. Perolehan Skor Total Pretest dan Posttest *Perilaku respect* Kelompok Kontrol

No	Anggota Kelompok	Frekuensi %	Pretest	Kategori	Posttest	Kategori	Perubahan
1	HNK	F %	53 34,37	R	47 29,38	R	-6 3,75
2	TA	F %	51 31,87	R	57 35,63	R	6 3,75
3	YG	F %	56 35	R	49 30,63	R	-7 4,37
4	AMWS	F %	53 33,12	R	50 31,25	R	-7 4,37
5	GAN	F %	52 32,5	R	60 37,5	R	3 1,87
6	AN	F %	54 33,75	R	51 31,88	R	-1 0,62
7	ARW	F %	55 34,37	R	54 33,75	R	-2 1,25
8	AMR	F %	54 33,75	R	48 30	R	-1 0,62

Visualisasi tabel diatas dapat dilihat dalam gambar berikut:



Gambar 4.2. Grafik Perolehan Skor Pretest dan Posttest Kelompok Kontrol

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa *perilaku respect* mengalami kenaikan dan penurunan tetapi tidak ada perbedaaan yang mencolok antara hasil skor pretest dan hasil skor posttest. Ada dua peserta didik yang mengalami peningkatan *perilaku respect* yaitu TA dan GAN tetapi peningkatannya tidak terlalu signifikan. Beberapa anggota kelompok yang lain yaitu HNK, YG, AMWS,AN,ARW,AMR mengalami penurunan *perilaku respect*. Kondisi tersebut terjadi karena peserta didik belum bisa menemukan solusi yang paling efektif dari setiap permasalahan yang dihadapi khususnya terkait *perilaku respect*. Berbeda dengan kelompok eksperimen yang mendaat perlakuan dengan konseling kelompok Model Pembelajaran Circuit, dimana di dalam kelompok anggota kelompok dibantu untuk bisa menemukan solusi yang paling efektif dari masalah yang sedang dihadapinya. Untuk pembahasan lebih lanjut akan dipaparkan *perilaku respect* pada setiap indikator penelitian.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data, mulai dari tahap penelitian pendahuluan sampai pada uji coba model dapat dirumuskan beberapa simpulan sebagai berikut:

1. Telah ditemukan desain model konseling kelompok dengan Model Pembelajaran Circuit terdiri dari beberapa komponen yaitu: (1) rasional; (2) Visi dan misi; (3) tujuan konseling kelompok; (4) isi konseling kelompok; (5) pendukung sistem konseling kelompok; (6) prosedur pelaksanaan konseling kelompok dengan Model Pembelajaran Circuit. Kelayakan model tersebut telah divalidasi oleh pakar bimbingan dan konseling serta praktisi/guru bimbingan dan konseling. Hasil uji kelayakan menunjukkan bahwa model yang dirancang layak untuk diimplementasikan di lapangan.
2. Model layanan konseling kelompok dengan Model Pembelajaran Circuit efektif dapat meningkatkan *perilaku respect* pada semua indikator yang meliputi: kognitif dan afektif. Simpulan ini didasarkan pada perbandingan hasil skor *pretest* dan *posttest* yang menunjukkan adanya peningkatan *perilaku respect* sebelum dan sesudah diberi layanan konseling kelompok dengan Model Pembelajaran Circuit. Selain itu hasil statistika *Independent sampel T Test* menunjukkan nilai *posttest* lebih tinggi daripada nilai *pretest*, oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa layanan konseling kelompok dengan Model Pembelajaran Circuit efektif untuk meningkatkan *perilaku respect*.

SARAN

Berdasarkan simpulan hasil penelitian, maka beberapa saran yang dapat diberikan antara lain:

Sekolah diharapkan dapat memberikan kesempatan, dukungan, atau fasilitas kepada guru bimbingan dan konseling untuk melaksanakan layanan konseling kelompok dengan Model

Pembelajaran Circuit untuk meningkatkan *perilaku respect*. Peneliti (lanjutan) yang akan melakukan kajian terkait teknik yang sama yaitu Model Pembelajaran Circuit diharapkan dapat mengkaji lebih dalam mengenai Model Pembelajaran Circuit, karena Model Pembelajaran Circuit memiliki berbagai metode yang belum semuanya dipakai. Uji coba model tidak hanya dilaksanakan di sekolah tertentu saja, sehingga bisa dipastikan secara lebih objektif apakah model layanan konseling kelompok dengan Model Pembelajaran Circuit juga efektif apabila diberikan kepada peserta didik dari sekolah lain, maka dari itu diharapkan peneliti selanjutnya dapat bekerja sama dengan berbagai pihak.

DAFTAR RUJUKAN

- Arsyad, Azhar. 2013. Media Pembelajaran. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Hamalik, Oemar. 2014. Kurikulum dan Pembelajaran. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Huda, Miftahul. 2013. Model-Model Pembelajaran Dan Pembelajaran. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rohman, Muhammad & Amri Sofan. 2013. Strategi & Desain Pengembangan Istem Pembelajaran. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Shoimin, Aris. 2014. 68 model pembelajaran inovasi dalam kurikulum 2013: Ar-Ruzz Media.
- Sukmadinata. Syaodih. 2006. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suprijono. Agus. 2009. Cooperative Learning Teori. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Susanto. 2014. Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar. Jakarta: Kencana Renanda Media Grup
- Murniati, Endah. 2007. Kesiapan Belajar Matematika Sekolah Dasar. Jakarta: Gramedia Pustaka.